

## STRATEGI, KERENTANAN, DAN RESILIENSI NAFKAH RUMAHTANGGA PETANI DI DAERAH RAWAN BENCANA BANJIR

### *Livelihood Strategy, Vulnerability, and Resilience of Farmer Household in Flooded Area*

Stevani Brigita<sup>1)</sup>, Martua Sihaloho<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia,  
Institut Pertanian Bogor, Darmaga Bogor 16680, Indonesia  
E-mail: [stevaniaawondatu@gmail.com](mailto:stevaniaawondatu@gmail.com); [martuashlh@apps.ipb.ac.id](mailto:martuashlh@apps.ipb.ac.id)

#### ABSTRACT

*Flooding is a natural disaster that provides various impacts on life, especially for the survival of farm households. Farmers in doing the farming certainly depends on the nature and weather. Floods certainly have an impact because it can make the crops decline even to the occurrence of crop failure. Facing such circumstances requires farmers' households to determine the livelihood structures undertaken and demand that farm households determine how to conduct livelihood strategies in order to maintain and improve existing livelihoods. A livelihood strategy is a person's or a group's way of meeting their needs or achieving an improvement in life. The livelihood strategies undertaken will affect the vulnerability of a household and have a relationship with the resilience of the farm household in the event of a flood disaster. Livelihood structures and livelihood strategies of farm households living in flooded areas may be different from those in other areas not experiencing crisis or flood disaster. The purpose of this research is to analyze the strategy, vulnerability and resilience of household livelihoods of farmers in flood-prone areas.*

**Keywords :** farm household, livelihood strategy, resilience, vulnerability

#### ABSTRAK

Banjir merupakan suatu bencana alam yang memberikan berbagai dampak terhadap kehidupan, khususnya bagi keberlangsungan hidup rumahtangga petani. Petani dalam melakukan usahatani tentunya sangat bergantung dengan keadaan alam dan cuaca sekitar. Bencana banjir tentunya memberi dampak karena dapat membuat hasil panen menurun bahkan sampai terjadinya gagal panen. Menghadapi keadaan tersebut menuntut rumahtangga petani untuk menentukan struktur nafkah yang dilakukan dan menuntut rumahtangga petani menentukan bagaimana melakukan strategi nafkah dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan sumber nafkah yang ada. Strategi nafkah adalah cara seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan mereka atau mencapai peningkatan hidup. Strategi nafkah yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kerentanan suatu rumahtangga dan memiliki hubungan dengan ketahanan (resiliensi) rumahtangga petani dalam menghadapi situasi bencana banjir. Struktur nafkah dan strategi nafkah rumahtangga petani yang tinggal di kawasan terpapar banjir dapat saja berbeda dengan wilayah lain yang tidak mengalami situasi krisis atau bencana banjir. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis strategi, kerentanan dan resiliensi nafkah rumahtangga petani di wilayah rawan bencana banjir.

**Kata Kunci :** kerentanan, resiliensi, rumahtangga petani, strategi nafkah

#### PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris memiliki banyak masyarakat yang bekerja di sektor pertanian. Berdasarkan Undang Undang No. 19 Tahun 2013 pasal 1 ayat 3 petani adalah warga negara Indonesia perseorangan dan beserta keluarganya yang melakukan Usahatani dibidang tanaman

pangan, hortikultura, perkebunan, atau peternakan. Masyarakat yang mengusahakan sebuah lahan pertanian sebagai sumber nafkahnya disebut sebagai petani. Menurut Turasih (2011) menyatakan bahwa pertanian tidak hanya sebagai usaha bagi petani, tetapi merupakan cara hidup (*way of life*) sehingga tidak hanya menyangkut aspek ekonomi saja tetapi juga aspek sosial dan

kebudayaan. Meskipun demikian, menjelaskan bahwa dari segi ekonomi pertanian, berhasil tidaknya produksi petani dan tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani.

Keadaan alam dan lingkungan sekitar memberikan pengaruh penting bagi petani dalam usaha pertaniannya, salah satunya yaitu faktor bencana alam yang terjadi juga dapat memberi pengaruh bagi kehidupan petani. Menurut Undang Undang No. 24 Tahun 2007 pasal 1 ayat 1 bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Salah satu bencana yang mempengaruhi kehidupan petani yaitu bencana banjir. Banyak peristiwa gagal panen yang terjadi akibat bencana banjir. Banjir adalah peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat, disebabkan oleh perubahan iklim, peningkatan frekuensi dan pendangkalan serta penyempitan aliran sungai (Tommi *et al.* 2016). Adanya banjir mendorong petani untuk melakukan strategi nafkah untuk dapat bertahan menghadapi situasi yang ada.

Menurut Dharmawan (2007) strategi nafkah adalah taktik dan aksi yang diciptakan oleh individu ataupun kelompok dalam rangka mempertahankan kehidupan atau *livelihood strategy*. Pilihan strategi nafkah sangat ditentukan oleh ketersediaan akan sumberdaya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah tersebut. Strategi Nafkah menurut Chambers dan Conway seperti yang dikutip Azalia (2015) menjelaskan *livelihood* secara sederhana sebagai cara seseorang atau kelompok untuk memenuhi kebutuhan mereka atau mencapai peningkatan hidup. Pandangan sederhana mengenai *livelihood* dilihat sebagai aliran pendapatan berupa uang atau sumber daya yang dapat digunakan oleh seseorang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.

Adanya serangkaian strategi nafkah yang dilakukan bertujuan untuk mempertahankan suatu kondisi ekonomi atau kehidupan yang dimiliki oleh rumahtangga. Menurut Adger (2000) resiliensi adalah kemampuan kelompok untuk mengatasi tekanan eksternal sebagai akibat dari perubahan sosial, politik, dan lingkungan. Konsep resiliensi merupakan konsep yang luas, di dalamnya termasuk kapasitas dan kemampuan merespon dala situasi krisis atau darurat. Suatu kondisi krisis dapat dialami oleh rumahtangga petani akibat gagal panen yang disebabkan oleh kondisi alam yang tidak dapat diprediksi. Saat kondisi krisis tersebut, rumahtangga petani memiliki suatu derajat resiliensi (Azzahra 2015). Resiliensi atau ketahanan ini sebagai wujud adaptasi atau pertahanan dari seseorang atau masyarakat dalam menghadapi suatu kondisi.

Berdasarkan penelitian Nurridwan (2016) mengukur kelentingan atau resiliensi suatu kelompok masyarakat dapat dilakukan dengan pendekatan *Livelihood Vulnerability Index (LVI)* atau tingkat kerentanan nafkah, dengan kata lain resiliensi atau kelentingan dapat dilihat dari seberapa rentan suatu masyarakat terhadap bencana yang terjadi. Topik ini menarik untuk diteliti, melihat jumlah rumahtangga petani yang menurun. Melihat keadaan kini, penting untuk dikaji bagaimana strategi nafkah dan resiliensi yang dilakukan rumahtangga petani dalam menghadapi situasi krisis seperti bencana alam banjir.

Salah satu wilayah di Indonesia khususnya di daerah Jawa Barat yang juga rentan terhadap bencana banjir yaitu Desa Kertamulya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang. Wilayah Desa yang dialiri oleh beberapa aliran air seperti Sungai Citarum, serta Kali Cisoga. Desa Kertamulya menjadi titik pertemuan aliran sungai dan kali, sehingga pada saat Hujan cenderung mengakibatkan bencana banjir yang juga berdampak pada area sawah (pertanian). Desa Kertamulya juga memiliki lahan sawah yang cukup besar seluas 313.000 ha/m<sup>2</sup>, sehingga banyak warganya yang memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Adanya bencana banjir juga dirasa akan berdampak bagi warga setempat. Terdapat 4 dusun yang berada di Desa Kertamulya, beberapa

di antaranya ada yang terkena dampak banjir karena letaknya yang dekat dengan Kali Cisoga. Berdasarkan uraian di atas, terlihat adanya keterkaitan antara strategi nafkah, struktur nafkah, modal nafkah, resiliensi, dan kerentanan. Penelitian ini akan menjawab sejumlah pertanyaan yaitu: (1) bagaimana struktur nafkah rumahtangga petani di wilayah yang terpapar bencana banjir?; (2) bagaimana strategi nafkah yang dilakukan rumahtangga petani di wilayah yang terpapar banjir?; (3) bagaimana pengaruh *livelihood assets* terhadap tingkat kerentanan nafkah (*Livelihood Vulnerability Index*)?; (4) bagaimana pengaruh antara *livelihood assets* terhadap tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani?; (5) bagaimana perbandingan pengaruh antara tingkat aset nafkah dan tingkat kerentanan nafkah terhadap tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani Desa Kertamulya yang terpapar banjir?

## PENDEKATAN TEORITIS

### Konsep Rumahtangga Petani

Menurut Amanah (2014) rumahtangga petani merupakan bagian dari masyarakat yang dapat bekerja baik sebagai petani maupun bekerja di sektor *non-farm* (pola nafkah ganda). Rumahtangga petani memiliki ciri sebagai berikut yaitu manusia yang hidup bersama, berinteraksi, dan bekerjasama untuk waktu yang lama sadar sebagai suatu kesatuan. Rumahtangga petani merupakan suatu lembaga atau organisasi berupa keluarga dengan nafkah sebagai petani dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Rumahtangga petani merupakan suatu kelompok yang unik, yang memiliki wujud dan unsur kebudayaan yang spesifik.

### Konsep Bencana Banjir

Kodatie dan Sugiyanto (2002) menyebutkan bahwa banjir terdiri atas dua peristiwa, pertama banjir terjadi di daerah yang tidak biasa terkena banjir, dan kedua banjir terjadi karena limpasan air dari sungai karena debitnya yang besar sehingga tidak mampu dialirkan oleh alur sungai. Kelebihan air yang menggenangi suatu daerah yang biasanya kering terjadi sebagai akibat kapasitas sungai tidak mampu menampung air yang mengalir di atasnya atau berlebihnya air hujan lokal. Kelebihan air hujan lokal yang

menyebabkan banjir dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu telah jenuhnya tanah ditempat tersebut dan masih tingginya ketinggian muka air di dalam alur sungai. Kejenuhan tanah yang tinggi akan menyebabkan tingkat penyerapan tanah (infiltrasi) jadi rendah sehingga aliran permukaan (*surface runoff*) menjadi tinggi.

### Strategi Nafkah

Scoones (1998) membagi tiga klasifikasi strategi nafkah (*livelihood strategy*) yang mungkin dilakukan oleh rumah tangga petani, yaitu: (1) rekayasa sumber nafkah pertanian, yang dilakukan dengan memanfaatkan sektor pertanian secara efektif dan efisien baik melalui penambahan input eksternal seperti teknologi dan tenaga kerja (intensifikasi), maupun dengan memperluas lahan garapan (ekstensifikasi); (2) pola nafkah ganda, yang dilakukan dengan menerapkan keanekaragaman pola nafkah dengan cara mencari pekerjaan lain selain pertanian untuk menambah pendapatan, atau dengan mengerahkan tenaga kerja keluarga (ayah, ibu, dan anak) untuk ikut bekerja pertanian dan memperoleh pendapatan (diversifikasi nafkah); (3) rekayasa spasial merupakan usaha yang dilakukan dengan cara mobilisasi/ perpindahan penduduk baik secara permanen maupun sirkular (migrasi) dalam rangka mencari sumber nafkah (*livelihood sources*) di tempat lain. (2014).

### Struktur Nafkah

Masih menurut Ellis (2000) ada tiga jenis sumber nafkah yang biasa digunakan oleh rumahtangga di pedesaan (Ellis 2000) yaitu: (1) Sektor *on farm income*: strategi ini menunjuk pada nafkah yang berasal dari pertanian dalam arti luas. Pendapatan dari sektor ini didapat dari lahan pertanian milik sendiri, baik yang diusahakan oleh pemilik tanah maupun diakses melalui sewa menyewa ataupun bagi hasil; (2) Sektor *off farm income*: pendapatan dari sektor ini didapat dari hasil di luar sektor pertanian tetapi masih dalam lingkup pertanian. Penghasilan yang didapat bisa berasal dari upah tenaga kerja, sistem bagi hasil, maupun kontrak upah tenaga kerja non-upah; (3) Sektor *non farm income*: sektor ini mengacu pada pendapatan yang bukan berasal dari pertanian, seperti pendapatan atau gaji pensiun, pendapatan dari usaha pribadi, dan sebagainya.

### **Modal Nafkah (*Livelihoods Assets*)**

Pilihan strategi nafkah sangat ditentukan oleh kesediaan akan sumber daya dan kemampuan mengakses sumber-sumber nafkah rumah tangga yang sangat beragam (*multiple source of livelihood*), karena rumah tangga tidak tergantung hanya pada satu pekerjaan dan satu sumber nafkah tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga. Menurut Ellis (1999), terdapat lima tipe modal dasar dalam *livelihood asset* yang dapat dimiliki atau dikuasai rumah tangga untuk pencapaian nafkahnya yaitu modal alam, modal manusia, modal fisik, modal sosial, dan modal finansial.

### **Konsep Resiliensi**

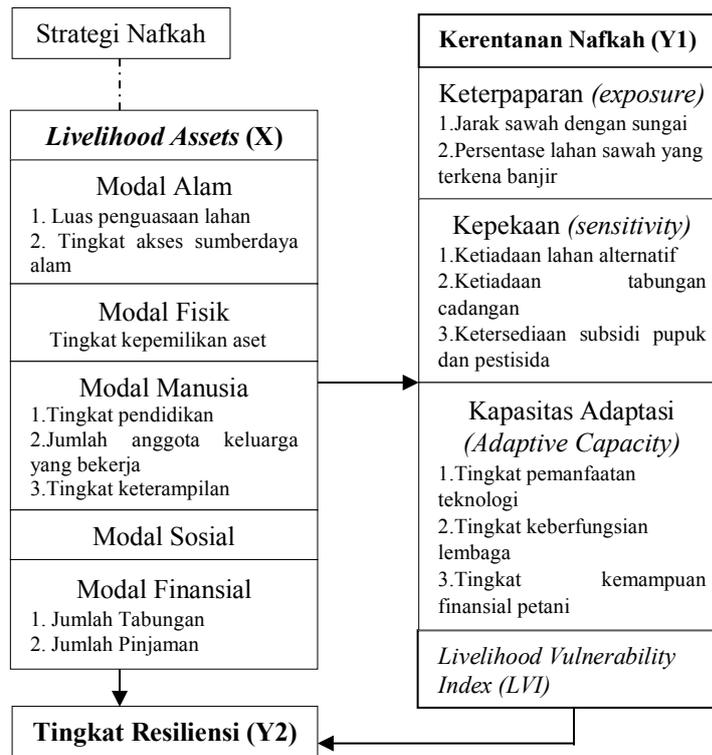
Resiliensi adalah kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, terutama perubahan yang tidak dikehendaki yang mendatangkan masalah bahkan menyebabkan kondisi krisis (Sunarti 2013). Resiliensi nafkah dipandang sebagai kemampuan untuk menghadapi guncangan atau krisis ekonomi sehingga masih dapat bertahan hidup, masih dalam posisi yang stabil, tidak mengalami keterpurukan yang berkepanjangan, dan kelaparan. Menurut hasil penelitian Azzahra (2015) menunjukkan modal nafkah yang ada mempengaruhi resiliensi. Bahwa modal nafkah berpengaruh terhadap resiliensi, semakin banyak modal nafkah yang dimiliki maka tingkat resiliensinya semakin tinggi. Resiliensi diukur berdasarkan waktu yang dibutuhkan oleh rumah tangga untuk *recovery* ketika situasi krisis terjadi.

### **Konsep Kerentanan**

Menurut Fussel (2007) kerentanan adalah konsep umum dalam penelitian perubahan iklim serta dalam komunitas penelitian yang berhubungan dengan bencana alam dan penanganan bencana, ekologi, kesehatan masyarakat, kemiskinan dan pembangunan, mata pencaharian yang aman dan kelaparan, ilmu berkelanjutan, dan perubahan lahan. Menurut Adger (2006) tingkat kerentanan nafkah dikenal dengan LVI (*Livelihood Vulnerability Index*) dapat diukur berdasarkan tingkat paparan, tingkat sensitifitas, dan kemampuan adaptif.

### **Kerangka Pemikiran**

Banjir merupakan cuaca ekstrim yang menyebabkan petani gagal panen dan kehilangan sumber nafkahnya. Tuntutan ekonomi dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mendorong rumahtangga petani untuk melakukan berbagai upaya melakukan aktivitas ekonomi di luar bercocok tanam yang dianggap mampu dikerjakan dan dapat menghasilkan uang. Segala bentuk aktivitas ini dinamakan strategi nafkah. Daerah rawan banjir atau daerah terpapar banjir umumnya memiliki strategi nafkah yang berbeda dengan daerah atau wilayah yang tidak terpapar banjir. Menurut Ellis (2000) strategi nafkah mengenai penghidupan yang terdiri dari *livelihood asset* yang terdiri dari (modal fisik, modal alam, modal manusia, modal sosial, dan modal finansial), aktifitas, dan akses (yang dimediasi oleh kelembagaan dan hubungan sosial) yang bersama-sama menentukan kehidupan individu atau rumahtangga. Melihat Gambar 1 menjelaskan bahwa strategi nafkah yang dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui lebih lanjut mengenai cara penghidupan rumahtangga petani dalam memenuhi kebutuhannya. Strategi nafkah dapat dilihat pula berdasarkan tingkat penguasaan modal yang dimiliki rumahtangga seperti. Pemanfaatan modal nafkah antarlain modal alam, modal manusia, modal sosial, modal fisik, serta modal finansial. Modal nafkah yang ada diduga mempengaruhi tingkat kerentanan yang diukur berdasarkan tingkat keterpaparan, tingkat kepekaan (sensitifitas), dan tingkat kemampuan adaptif (kapasitas), karena semakin banyak modal nafkah yang digunakan maka akan mengurangi tingkat kerentanan. Tingkat kerentanan dapat dihitung berdasarkan rumus *Livelihood Vulnerability Index* (LVI). Strategi nafkah berkenaan dengan pemanfaatan modal nafkah sebagai upaya atau cara yang dilakukan petani agar mampu bertahan (resiliensi) dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemanfaatan modal nafkah ini juga diduga berpengaruh terhadap tingkat resiliensi rumahtangga petani yang dilihat dari lama waktu yang dibutuhkan oleh rumahtangga untuk *recovery* ketika terjadi krisis.



Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Keterangan:

—————> mempengaruhi

————— : analisis deskriptif

### Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dirumuskan maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Tingkat kerentanan nafkah rumahtangga petani Desa Kertamulya, Pedes, Karawang yang rawan bencana banjir, sangat dipengaruhi oleh tingkat aset nafkah (*livelihood asset*) yang dimiliki oleh rumahtangga petani.
2. Tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani Desa Kertamulya, Pedes, Karawang yang rawan bencana banjir, sangat dipengaruhi oleh tingkat aset nafkah (*livelihood asset*) yang dimiliki oleh rumahtangga petani.
3. Tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani Desa Kertamulya, Pedes, Karawang yang rawan bencana banjir, dipengaruhi oleh tingkat kerentanan nafkah dan tingkat aset nafkah (*livelihood asset*) yang dimiliki oleh rumahtangga petani.

### PENDEKATAN LAPANG

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif yang didukung data kualitatif. Pendekatan kuantitatif ini di dukung dengan metode pengambilan data menggunakan panduan pertanyaan yang ada pada kuesioner.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kertamulya, Kecamatan Pedes, Kabupaten Karawang, Provinsi Jawa Barat. Pemilihan lokasi penelitian tersebut dilakukan secara *purposive* (sengaja) karena beberapa pertimbangan, diantaranya adalah: (1) Desa Kertamulya merupakan desa yang terdiri dari 4 dusun, dimana di dalamnya terdapat dusun yang terkena dampak banjir. Adanya dusun tersebut merupakan representasi wilayah terpapar banjir; (2) Sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian; (3) Banyaknya lahan persawahan yang dijadikan sebagai sumber nafkah, sehingga banyak rumahtangga petani yang ada. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu

empat bulan, terhitung mulai bulan September 2017 sampai Januari 2018.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat Desa Kertamulya yang bekerja sebagai petani. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumahtangga yang bekerja sebagai petani di dusun Desa Kertamulya dengan keadaan sawah terpapar banjir. Penentuan responden dilakukan dengan pengambilan sampel sebanyak 45 responden. Pemilihan responden menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan dipilih bersama dengan Ketua Gapoktan dan Ketua Kelompok tani setempat yang mengetahui dengan pasti siapa saja rumahtangga petani yang sawahnya terpapar banjir. Hal ini terjadi karena tidak semua rumahtangga petani Desa Kertamulya mengalami banjir.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dan jumlah yang dipilih tidak dibatasi. Penetapan informan ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball*) yang memungkinkan perolehan data dari satu informan ke informan lainnya. Pencarian informasi ini akan berhenti apabila tambahan informan tidak lagi menghasilkan pengetahuan baru atau sudah berada pada titik jenuh.

Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner kemudian diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excell 2010* dan *statistical for social science (SPSS) 22.0 for Windows* serta aplikasi *Minitab 16.0*. Uji statistik yang akan digunakan adalah uji Regresi Linier untuk mengetahui pengaruh antar variabel yang akan diteliti. Uji regresi *stepwise* juga digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel yang akan diteliti. Data kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara mendalam dan observasi lapang Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi untuk mendukung dan memperkuat data kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Desa Kertamulya

Desa Kertamulya Kecamatan Pedes Kabupaten Karawang Provinsi Jawa Barat terletak di kawasan pantai utara Kabupaten Karawang yang secara administratif memiliki wilayah kurang

lebih 529.170 hektar. Desa Kertamulya terdiri dari empat dusun dan memiliki jumlah Rukun Warga (RW) sebanyak 8 dan jumlah Rukun Tetangga (RT) sebanyak 16. Setiap dusun terdiri dari satu RW dan dua RT. Keempat dusun tersebut antarlain sebagai berikut: (1) Dusun Suka Jaya terdiri dari 2 RW dan 4 RT, memiliki 1816 penduduk; (2) Dusun Sukarela terdiri dari 2 RW dan 4 RT, memiliki 1455 penduduk; (3) Dusun Jayamukti terdiri dari 2 RW dan 4 RT, memiliki 1244 penduduk; (4) Dusun Cintasari terdiri dari 2 RW dan 4 RT, memiliki 1969 penduduk. Jumlah penduduk Desa Kertamulya berdasarkan data monografi desa (2016) berjumlah 6471 jiwa. Terdiri dari 2254 Kepala Keluarga.

Sebaran penduduk Desa Kertamulya menurut golongan usia cukup bervariasi, namun sebaran tertinggi berada dalam katagori usia 18-60 tahun. Berdasarkan persentase penggunaan lahan Desa Kertamulya paling besar berupa persawahan yakni seluas 313 hektar. Hal ini juga membuat sebaran penduduk menurut mata pencaharian paling banyak tersebar di bidang peranian sebagai petani dan buruh tani. Jumlah petani laki-laki sebanyak 982 orang dan jumlah petani perempuan sebanyak 967 orang. Jumlah buruh petani laki-laki sebanyak 1144 orang dan jumlah buruh petani perempuan sebanyak 397 orang. Sebagian besar penduduk Desa Kertamulya merupakan penduduk asli, dan beberapa diantaranya terdapat pendatang.

Jumlah penduduk Desa Kertamulya berjumlah 6471 orang yang terdiri dari 3202 laki-laki dan 3269 perempuan. Nilai gotong royong masih sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat, sehingga antar warga masih suka tolong menolong dan menjalankan tradisi bersama. Desa Kertamulya memiliki dua sumber irigasi untuk area persawahan yaitu kali Cisoga dan sungai Citarum. Keduanya dapat suatu waktu meluap terutama saat musim hujan, sehingga dapat menyebabkan banjir pada beberapa titik di area persawahan milik warga.

### Struktur Nafkah Rumahtangga Petani Desa Kertamulya

Menurut Badan Pusat Statistitik (BPS) 2008 pendapatan digolongkan menjadi 3 yaitu : (1)

Golongan pendapatan tinggi ( Rp 2.500.000 – Rp 3.500.000 per bulan atau Rp30 juta – Rp42 juta per rumahtangga per tahun); (2) Golongan pendapatan sedang ( Rp 1.500.000 – Rp 2.500.000 per bulan atau Rp18 juta – Rp 30 juta per rumahtangga per tahun); (3) Golongan pendapatan rendah (< Rp 1.500.000 atau kurang dari Rp18 juta per tahun). Sejumlah 45 rumahtangga yang menjadi responden dalam penelitian ini, kemudian digolongkan ke dalam tiga strata berdasarkan penggolongan pendapatan petani menurut BPS tahun 2008. rumahtangga petani. Tiga lapisan tersebut yaitu lapisan bawah, lapisan menengah, dan lapisan atas. Pendapatan total yang dimaksud adalah pendapatan bersih, gabungan pendapatan dari sektor on farm, sektor off-farm, dan sektor non-farm Rata-rata pendapatan rumahtangga petani yang berbeda-beda membuat adanya variasi dalam tingkat pendapatan rumahtangga petani.

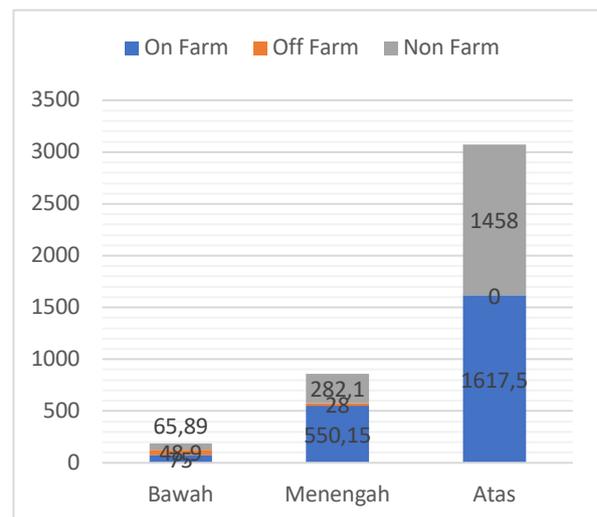
Penggolongan lapisan ekonomi rumahtangga petani di Desa Kertamulya diuraikan sebagai berikut: (1) Rumahtangga petani lapisan bawah adalah rumahtangga yang memiliki penghasilan kotor berkisar antara Rp14,4 juta sampai Rp30 juta per rumahtangga petani per tahun. Namun pada kenyataannya pendapatan bersih yang diterima oleh rumahtangga petani di lapisan bawah cenderung defisit sebesar Rp1,3 juta; (2) Rumahtangga petani lapisan menengah memiliki rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp37,15 juta per rumahtangga petani per tahun; (3) Rumahtangga petani lapisan atas adalah rumahtangga yang memiliki rata-rata pendapatan bersih sebesar 149,48 juta per rumahtangga petani per tahun. Rata-rata jumlah pendapatan yang ada merupakan hasil kalkulasi pendapatan petani dalam kurun waktu satu tahun.

Rumahtangga lapisan atas merupakan lapisan yang paling dominan dibandingkan kedua lapisan lainnya. Terdapat 22 dari 45 rumahtangga atau sejumlah 48.89 persen rumahtangga petani berada dalam lapisan ekonomi atas. Kemudian disusul oleh lapisan menengah yang memiliki 13 dari 45 rumahtangga atau sejumlah 28.89 persen. Rumahtangga yang tergolong dalam lapisan bawah hanya terdapat 10 dari 45 rumahtangga atau sebesar 22.22 persen. Hal ini terjadi karena tingginya rata-rata pendapatan rumahtangga

petani di Desa Kertamulya secara menyeluruh. Kenyataannya masih banyak rumahtangga petani yang mengatakan bahwa pendapatan yang didapat tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran rumahtangga dan modal usahatani yang harus dikeluarkan.

### Struktur Nafkah Rumahtangga Petani

Rumahtangga yang berada pada lapisan bawah memiliki rata-rata pendapatan kotor berkisar Rp 14 juta, sedangkan melihat pendapatan bersihnya cenderung bernilai negatif atau defisit. Berdasarkan grafik di atas menunjukkan rata-rata pendapatan *non farm* petani defisit Rp 6,8 juta Hal ini terjadi karena jumlah pendapatan per tahun rumahtangga petani di lapisan bawah tergolong sangat kecil. Hal ini tidak sebanding dengan jumlah pengeluaran yang lebih tinggi dibanding pendapatan. Lapisan bawah biasanya bekerja sebagai buruh tani atau kuli di lahan milik orang lain. Hal ini karena keterbatasan modal alam yang dimiliki oleh rumahtangga petani di lapisan bawah sangat minim.



Gambar 2 Jumlah pendapatan rumahtangga petani berdasarkan lapisan ekonomi Desa Kertamulya tahun 2016-2017

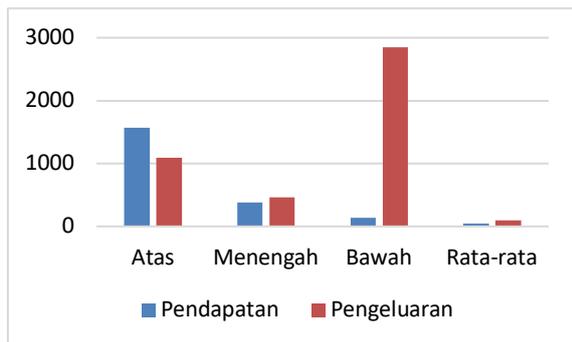
Rumahtangga petani yang tergolong dalam lapisan menengah memiliki rata-rata pendapatan bersih berkisar Rp 30 juta dan melihat Gambar 5 menunjukkan bahwa nilai pendapatan *on farm* rumahtangga petani dalam satu tahun cenderung tinggi. Walaupun kepemilikan lahan

rumahtangga petani di lapisan menengah, namun mereka melakukan upaya strategi bagi hasil sawah, gadai, dan juga sewa lahan. Pendapatan *non farm* yang didapat berdasarkan pekerjaan di luar sektor pertanian seperti membuka usaha menjual makanan, membuka warung dan aktifitas nafkah lainnya di luar sektor pertanian.

Rumahtangga yang berada pada lapisan atas adalah mereka yang memiliki modal yang cukup tinggi. Umumnya rumahtangga petani di lapisan atas memiliki jumlah lahan sawah atau lahan pertanian yang luas. Hal ini membuat penghasilan rumahtangga petani yang berasal dari sektor pertanian (*on farm*) bernilai cukup tinggi. Berdasarkan rata-rata perhitungan dari total pendapatan bersih rumahtangga petani menghasilkan jumlah yang tinggi. Jumlah pendapatan bersih di sektor *on farm* sebesar Rp 800 juta dalam waktu satu tahun.

### Struktur Pendapatan dan Pengeluaran Rumahtangga Petani di Desa Kertamulya

Berdasarkan Gambar 3 menunjukkan *saving capacity* di tiap lapisan rumahtangga petani berbeda-beda. Lapisan bawah menunjukkan bahwa tingkat pengeluarannya paling tinggi dikalkulasi secara menyeluruh menurut 10 dari 45 responden.



Gambar 3 Jumlah pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani berdasarkan lapisan ekonomi Desa Kertamulya tahun 2016-2017

Lapisan atas memiliki pendapatan paling tinggi karena kebanyakan rumahtangga petani yang tergolong lapisan atas memiliki sejumlah lahan yang luas, selain itu banyak rumahtangga petani di lapisan atas memiliki sumber nafkah dan usaha

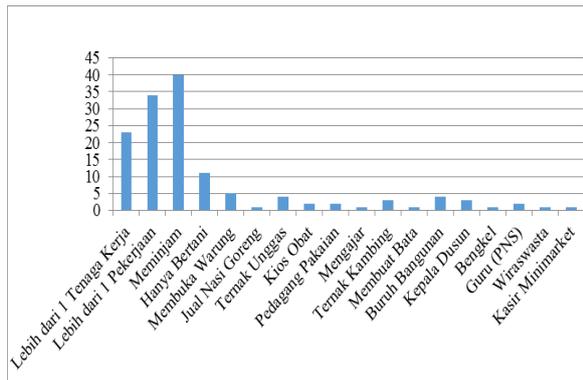
lain disamping usahatani. Tingkat pengeluaran rumahtangga petani di lapisan menengah lebih tinggi dibanding tingkat pendapatan. Tingkat pendapatan rumahtangga petani di lapisan bawah lebih memprihatinkan karena cenderung defisit. Melihat jumlah tingkat pengeluaran di setiap lapisan rumahtangga petani menunjukkan bahwa tingkat *saving capacity* rumahtangga petani sulit untuk dipenuhi. Besarnya pengeluaran dibanding tingkat pendapatan yang ada membuat rumahtangga petani sulit memiliki sejumlah uang yang dapat ditabung. Rumahtangga petani Desa Kertamulya secara menyeluruh menyatakan bahwa mereka tidak memiliki jumlah tabungan atau *saving capacity*. Mereka menganggap setiap penghasilan yang didapat pasti akan segera dikeluarkan untuk kebutuhan.

### Strategi Nafkah Rumahtangga Petani Desa Kertamulya

Perhitungan strategi nafkah dilakukan dengan melihat jumlah individu yang bekerja. Setiap rumahtangga memiliki modal manusia dan jenis pekerjaan yang beragam sehingga hal ini menjadi salah satu strategi yang dilakukan agar dapat bertahan hidup. Berdasarkan jenis strategi nafkah yang ada kemudian diurutkan jenis nafkah yang paling banyak diterapkan hingga yang paling sedikit diterapkan.

### Bentuk-bentuk Strategi Nafkah Desa Kertamulya

Keadaan krisis seperti banjir memiliki dampak yang cukup besar bagi sebagian petani yang ada di Desa Kertamulya. Menurut masyarakat setempat, Desa Kertamulya memiliki dua jenis lahan sawah yakni sawah yang bebas banjir dan sawah kobak. Sawah kobak atau istilah yang sering disampaikan masyarakat setempat adalah sawah yang letak tanahnya sangat rendah ibarat seperti cekungan, sehingga bila air sawah mengalir dari hulu namun akan sulit dialirkan kembali menuju hilir sehingga air tersebut merendam sejumlah sawah yang memiliki tanah rendah. Maka banyak rumahtangga petani yang melakukan berbagai jenis strategi nafkah untuk dapat bertahan hidup.



Gambar 4 Jumlah rumahtangga petani berdasarkan strategi nafkah Desa Kertamulya

Rumahtangga petani Desa Kertamulya banyak memiliki ragam jenis strategi nafkah. Mulai dari pola nafkah ganda atau diversifikasi nafkah, memiliki enam belas jenis strategi nafkah yang dilakukan. Terdapat enambelas variasi nafkah yang dimiliki rumahtangga petani Desa Kertamulya. Bencana banjir yang melanda tiap tahun, biasanya menyerang sawah petani pada musim tanam kedua yakni sekitar bulan Desember sampai bulan Januari. Umumnya masyarakat Desa Kertamulya yang bekerja sebagai petani, melakukan dua kali tanam dan memperoleh panen dua kali dalam setahun. Terdapat dua musim tanam, dimana musim tanam pertama umumnya pada pertengahan bulan dan musim tanam kedua yang biasanya disebut musim jelek karena musim penghujan dan cenderung mengakibatkan banjir tahunan bagi petani. Banjir yang terjadi cukup berdampak dan berpengaruh terhadap sebagian petani, khususnya rumahtangga petani yang lahan sawahnya terpapar banjir.

Hampir di setiap dusun di Desa Kertamulya memiliki sawah di setiap wilayahnya. Namun terdapat Dusun yang sawahnya terpapar banjir dan cukup parah. Keadaan banjir ini berpengaruh pada hasil panen petani di musim tanam kedua. Dampaknya dapat mengurangi setengah jumlah hasil panen, menurunkan inkuualitas padi, serta dapat menambah modal ushatani bagi petani setempat. Hal ini mengakibatkan jumlah pendapatan petani juga menurun. Hal ini membuat banyak petani menerapkan berbagai strategi nafkah untuk dapat bertahan dan

memenuhi kebutuhan hidupnya. Strategi nafkah pola nafkah ganda dan strategi meminjam adalah pilihan yang paling banyak diterapkan oleh rumahtangga Desa Kertamulya.

### Basis Modal Nafkah Rumahtangga Petani Di Desa Kertamulya

Lima modal nafkah yang dimanfaatkan rumahtangga petani di Desa Kertamulya cukup beragam. Berdasarkan stratifikasi yang dilihat dari tingkat pendapatan menghasilkan tiga lapisan ekonomi yang terdiri dari lapisan bawah, lapisan menengah, dan lapisan atas. Modal nafkah yang dilakukan oleh rumahtangga petani dapat berbeda-beda di setiap lapisannya. Seperti pada rumahtangga petani di Desa Kertamulya yang mengalami bencana banjir, dan terjadi satu kali dalam satu tahun yakni pada musim tanam kedua.

Modal nafkah terdiri dari lima modal yaitu modal alam, modal fisik, modal manusia, modal sosial, dan modal finansial. Modal alam dalam penelitian ini meliputi luas lahan yang digunakan petani untuk mendukung aktifitas nafkah dan tingkat akses rumahtangga petani terhadap sejumlah lahan.

Modal fisik yang dimaksud dalam penelitian mengenai aset rumahtangga baik aset *on farm* maupun aset *non farm* yang dimiliki rumahtangga. Modal manusia dalam penelitian mencakup jumlah alokasi tenaga kerja, tingkat pendidikan, serta tingkat keterampilan yang dimiliki oleh kepala keluarga. Modal sosial dalam penelitian dilihat dari tingkat keikutsertaan organisasi. Modal finansial terdiri dari tabungan dan pinjaman.

Pemanfaatan modal yang dijadikan acuan atau dasar yang dipilih rumahtangga petani dapat mempengaruhi kegiatan nafkah rumahtangga. Hal ini terjadi karena tergantung pada keadaan atau situasi yang dihadapi rumahtangga petani. Bila terjadi situasi krisis, hal ini akan memberikan gangguan pada modal nafkah tersebut sehingga rumahtangga petani memiliki potensi mengalami kerentanan.

Gambar 5 menunjukkan perbandingan pemanfaatan modal nafkah yang dimanfaatkan oleh masing-masing lapisan rumahtangga petani. Rumahtangga pada lapisan bawah memiliki rata-

rata pendapatan kotor berkisar Rp14,4 juta. Rumahtangga lapisan bawah cenderung menggunakan modal sosial dan modal finansial karena kedua modal tersebut bernilai cukup tinggi. Sedangkan pemanfaatan modal alam dan modal fisik tergolong rendah, sementara modal manusia tergolong sedang. Hal ini menggambarkan bahwa rumahtangga lapisan bawah memiliki keterbatasan dalam pemanfaatan modal manusia, modal fisik, dan modal alam. Lapisan menengah memiliki rata-rata pendapatan bersih sejumlah Rp37,15 juta.



Gambar 5 Pentagonal pemanfaatan modal nafkah antar lapisan rumahtangga petani Desa Kertamulya tahun 2016-2017

Pemanfaatan modal pada lapisan menengah cenderung tinggi pada modal alam dan modal fisik. Modal sosial dan modal manusia pada lapisan menengah tergolong sedang, sementara modal finansial pada lapisan menengah tergolong pada katagori rendah. Lapisan atas yakni rumahtangga petani yang memiliki rata-rata pendapatan bersih sejumlah Rp129,4 juta lapisan atas ini cenderung dominan memanfaatkan modal finansial dan modal alam yang dimiliki, kedua modal tersebut berada pada katagori tinggi. Sedangkan modal sosial, modal modal fisik dan modal manusia cenderung lebih rendah.

**Analisis Modal Nafkah di Desa Kertamulya**

Walaupun berdasarkan pentagonal modal nafkah per lapisan menunjukkan ketiga lapisan rumahtangga memiliki tingkat pemanfaatan modal nafkah katagori sedang, namun dibanding kelima modal yang ada justru modal manusia yang konsisten digunakan oleh setiap rumahtangga petani. Modal sosial menjadi modal

tertinggi kedua setelah modal manusia. Hal ini karena banyak rumahtangga terlibat dalam organisasi yang ada di Desa seperti kelompok pengajian. Modal sosial ini penting untuk membangun relasi setiap rumahtangga. Adanya modal sosial juga mendukung untuk adanya pemberian bantuan disesama warga Desa Kertamulya. Sedangkan untuk modal finansial dan modal fisik menjadi katagori sedang serta lebih rendah dibandingkan modal manusia dan modal sosial.



Gambar 6 Basis modal nafkah rumahtangga petani di Desa Kertamulya, tahun 2016 – 2017

**Livelihood Vulnerability Index (LVI) Di Desa Kertamulya**

Rumus yang dipakai dalam penelitian adalah rumus perhitungan LVI yang digunakan adalah rumus perhitungan berdasarkan IPCC (*Intergovernmental Panel of Climate Change*) adalah :  $LVI - IPCCd = (Ed - Ad) * Sd$ , dimana Ed merupakan *exposure* (keterpaparan), Ad merupakan *adaptive capacity* (kapasitas adaptasi), dan Sd merupakan *sensitiveness* (sensitivitas).

*Livelihood Vulnerability Index* atau indeks kerentanan rumahtangga petani di Desa kertamulya sebesar 0,15 nilai ini menunjukkan bahwa rumahtangga petani di Desa Kertamulya tergolong dalam katagori rentan akibat bencana banjir yang rutin terjadi setiap tahun. Nilai LVI didapat berdasarkan *exposure* (0,64) bernilai tinggi, *sensitivity* (0,74) memiliki nilai tinggi, dan *adaptive capacity* (0,44) tergolong rendah. Berdasarkan tiga indikator kerentanan yaitu keterpaparan, kepekaan, dan kapasitas adaptasi bila dilihat berdasarkan hasil perhitungan, nilai

kapasitas adaptasi adalah yang paling rendah diantara nilai indikator yang lain. Hal ini terjadi karena tingkat kapasitas adaptasi (*adaptive capacity*) yang dimiliki rumahtangga petani rendah melihat salah satu faktor tingkat kapasitas adaptasi yaitu frekuensi kelompok tani berkumpul dan kepemilikan tabungan cadangan, serta adanya pinjaman modal usahatani.

Tabel 1 *Livelihood Vulnerability Index* Desa Kertamulya tahun 2016-2017

Variabel	Sub Komponen	Nilai Sub Komponen	Nilai Komponen Utama	
<i>Exposure</i>	jarak lahan dengan sungai	0.57	0.64	
	persentase lahan terkena banjir	0.70		
	persentase lahan rusak karena banjir	0.67		
	kepemilikan lahan alternatif tabungan cadangan	0.74		
<i>Sensitivity</i>	adanya subsidi pestisida	0.79	0.74	
	adanya subsidi pupuk	0.70		
	kemampuan perbaiki irigasi	0.74		
	peningkatan kesuburan lahan pasca banjir	0.71		
<i>Adaptive Capacity</i>	frekuensi waktu organisasi berkumpul	0.39	0.44	
	frekuensi organisasi berkumpul tiap bulan	0.26		
	frekuensi adanya penyuluhan tiap tahun	0.25		
	kepemilikan tabungan cadangan	0.37		
	adanya pinjaman modal	0.37		
	Indeks Kerentanan Nafkah Rumahtangga Petani			0.15

### Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Kerentanan Nafkah Di Desa Kertamulya

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat dua modal yang berpengaruh dalam menentukan nilai LVI, yaitu modal fisik dan modal alam. Modal fisik berpengaruh terhadap indeks kerentanan nafkah, hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai sigma modal fisik sebesar 0,048 yang lebih kecil dari nilai alpha 0,2 atau taraf nyata 20 persen. Pengaruh antar variabel ditentukan oleh standar deviasi tiap variabel pada tabel t lebih besar daripada standar deviasi tabel t 43 (45-2) yaitu sebesar 1,302. Nilai t hitung modal nafkah sebesar 2,045 dan berarti berpengaruh terhadap tingkat kerentanan karena nilai t hitungnya lebih besar dari nilai t tabel. Setiap penambahan 1 persen modal alam akan menurunkan nilai kerentanan nafkah sebesar 0,400. Pengaruh tingkat modal fisik dengan indeks kerentanan nafkah berpengaruh signifikan, hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung 2,319 lebih besar dari nilai t tabel 1,302. Berpengaruh signifikan dapat dilihat berdasarkan nilai sig modal alam sebesar 0,048 lebih kecil dari alpha sebesar 0.2 (20 persen).

Tabel 2 Faktor-faktor yang mempengaruhi indeks kerentanan nafkah rumahtangga petani di desa kertamulya tahun 2016-2017

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig
	B	Sted.error	Beta	t	
(Constant)	1.502	.562		2.672	.011
<b>Modal Alam</b>	<b>-.400</b>	<b>.196</b>	<b>-</b>	<b>-2.045</b>	<b>.048</b>
<b>Modal Fisik</b>	<b>.693</b>	<b>.299</b>	<b>.359</b>	<b>2.319</b>	<b>.026</b>
Modal Manusia	-.003	.030	-	-.097	.923
Modal Sosial	.036	.067	.085	.540	.592
Modal Finansial	.063	.159	.070	.396	.694

a. *Dependent Variable*: Tingkat Kerentanan (LVI)

Hal ini menunjukkan bahwa modal alam dan modal fisik berpengaruh terhadap indeks kerentanan nafkah rumahtangga petani yang mengalami banjir di Desa Kertamulya. terlihat perubahan nyata dalam kehidupan masyarakat. yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara tingkata aset nafkah yang dimiliki rumahtangga

petani terhadap tingkat kerentanan. Maka diperoleh persamaan regresi:

$$Y = 1,502 - 0,400X1.1 + 0,693 X1.2 - 0,003 X1.3 + 0,036 X1.4 + 0,063 X1.5$$

Berikut adalah penjabaran derajat pengaruh modal fisik dan modal alam terhadap tingkat kerentanan rumahtangga petani yang terkena banjir di Desa Kertamulya.

Modal fisik yang dimiliki petani baik modal fisik pertanian maupun modal fisik bersifat non-farm memiliki pengaruh dengan tingkat kerentanan. Semakin rendahnya modal fisik yang dimiliki maka akan membuat tingkat kerentanan menjadi tinggi. Sama halnya dengan jumlah rumahtangga petani yang memanfaatkan modal pada katagori sedang maka akan memiliki tingkat kerentanan tergolong sedang. Rumahtangga petani di Desa Kertamulya cenderung dala golongan sedang karena masih banyak jumlah lahan pertanian yang belum bisa dimanfaatkan secara optimal, efektif, serta efisien oleh rumahtangga petani di Desa Kertamulya.

Rumahtangga petani yang memiliki jumlah kepemilikan modal alam yang rendah maka tingkat kerentanannya akan tinggi. Penyebaran responden rata-rata memiliki tingkat kepemilikan modal alam katagori sedang dan memiliki tingkat kerentanan katagori sedang (cukup rentan).

### Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Di Desa Kertamulya

Penelitian ini akan mengukur resiliensi berdasarkan waktu *recovery* rumahtangga petani ketika terjadi kondisi krisis. Uji analisis regresi linier digunakan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi. *Alpha* yang digunakan sebesar 0,1 atau 10 persen, yang berarti bahwa toleransi kesalahan pada uji regresi sebesar 10 persen, dan nilai kebenarannya sebesar 90 persen.

Tingkat resiliensi dipengaruhi oleh tiga modal nafkah yaitu modal alam, modal sosial dan modal finansial. Kepemilikan modal alam yang terdiri mempengaruhi tingkat resiliensi yang ada pada taraf nyata 20 persen. Pengaruh antar variabel ditentukan oleh standar deviasi tiap variabel pada tabel t lebih besar daripada standar deviasi tabel t

43 (45-2) yaitu sebesar 1,302. Modal alam diukur berdasarkan luas lahan yang dimanfaatkan untuk aktifitas nafkah. Modal alam memiliki nilai sigma 0,085 yang berarti berpengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi karena nilainya lebih kecil dari alpha 0,2 atau 20 persen. Modal alam berpengaruh dilihat berdasarkan nilai t hitung sebesar 1,766 lebih besar dari nilai t tabel 1,302 yang menunjukkan tingkat resiliensi dipengaruhi oleh modal alam. Setiap penambahan 1 persen modal alam akan menurunkan nilai resiliensi sebesar 0,679.

Tabel 3 Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani di desa kertamulya tahun 2016-2017

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Sted.error	Beta	t	Sig
(Constant)	1.502	.562		2.672	.011
<b>Modal Alam</b>	<b>-.400</b>	<b>.196</b>	<b>-</b>	<b>-2.045</b>	<b>.048</b>
<b>Modal Fisik</b>	<b>.693</b>	<b>.299</b>	<b>.359</b>	<b>2.319</b>	<b>.026</b>
Modal Manusia	-.003	.030	-	-.097	.923
Modal Sosial	.036	.067	.085	.540	.592
Modal Finansial	.063	.159	.070	.396	.694

a. *Dependent Variable:* Tingkat Resiliensi

Modal sosial juga menjadi salah satu modal nafkah yang mempengaruhi tingkat resiliensi rumahtangga petani di Desa Kertamulya. Tingginya kekerabatan yang ada di Desa Kertamulya sangat membantu masyarakat untuk bertahan dalam berbagai situasi yang terjadi. Modal sosial mempengaruhi tingkat resiliensi karena nilai t hitungnya 1,988 lebih besar dari nilai tabel 1,302. Modal sosial memiliki nilai sig 0,054 yang memiliki arti bahwa ada modal sosial berpengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi karena nilainya lebih kecil dari nilai alpha 0,2 atau taraf nyata 20 persen. Setiap penambahan 1 persen modal sosial akan meningkatkan nilai resiliensi sebesar 0,260. Modal terakhir yang mempengaruhi tingkat resiliensi adalah modal finansial. Modal finansial memiliki nilai sig 0,043 nilai ini juga lebih kecil dari nilai alpha 0,2 (20 persen) yang berarti modal finansial mempengaruhi signifikan tingkat resiliensi.

Setiap penambahan 1 persen modal alam akan menurunkan nilai resiliensi sebesar 0,652. Pengaruh tingkat modal finansial dengan tingkat resiliensi nafkah dapat dilihat dari nilai t hitung 2,094 lebih besar dari nilai t tabel 1,302. Berdasarkan uji regresi didapati hasil persamaan yaitu

$$Y = 2,964 - 0,679X1.1 + 0,331 X1.2 + 0,044 X1.3 + 0,260 x1.4 - 0,652 X1.5$$

Terdapat 6 dari 45 responden tergolong dalam tingkat resiliensi katagori tinggi. Hal ini terjadi karena semakin banyak kepemilikan modal alam atau adanya lahan alternatif yang dimiliki rumahtangga petani, atau semakin besar tingkat akses rumahtangga petani dalam aktifitas nafkah akan membuat rumahtangga petani segera bangkit dari situasi krisis. Derajat resiliensinya menjadi tinggi, berarti rumahtangga petani tidak perlu berlama-lama ada pada situasi kripsi, karena ia segera bangkit dari kondisi krisis tersebut. Semakin lama waktu *recovery* yang dimiliki petani menunjukkan tingkat resiliensi yang dimiliki semakin rendah. Saat petani hanya bergantung pada satu lahan yang dimiliki saat terjadi banjir, hal ini akan menghambat rumahtangga petani untuk meningkatkan pendapatan rumahtangganya dan membuat petani membutuhkan banyak waktu untuk bertahan.

Semakin tinggi modal sosial yang dimiliki oleh rumahtangga petani, maka semakin tinggi tingkat resiliensinya. Semakin rumahtangga petani ikut terlibat dalam suatu organisasi maka ia akan memiliki relasi dan nilai kekerabatan yang lebih tinggi dibanding rumahtangga yang cenderung tidak aktif dalam organisasi apapun dan cenderung pasif di lingkungannya. Tingginya rasa kekerabatan yang tercipta di masyarakat Desa Kertamulya sangat membantu saat peristiwa banjir datang. Semakin tinggi modal sosial yang dimiliki maka akan membantu rumahtangga petani dalam melakukan kegiatan membersihkan saluran irigasi bersama dan saling membantu saat banjir datang. Hal ini akan membuat rumahtangga petani tidak berlama-lama ada pada kondisi krisis. Sehingga waktu *recovery* yang dibutuhkan oleh rumahtangga petani cenderung sedikit dan menunjukkan bahwa tingkat resiliensinya tinggi.

Semakin tinggi modal finansial yang dimanfaatkan oleh rumahtangga petani, maka tingkat resiliensinya semakin tinggi. Semakin banyaknya modal finansial yang dimiliki rumahtangga petani akan membuat waktu *recovery* rumahtangga petani menjadi lebih sedikit. Rumahtangga yang memiliki modal nafkah tinggi akan membuat rumahtangga tersebut tidak membutuhkan waktu lama untuk mengembalikan modal pinjaman usaha atau pinjaman uang untuk memenuhi kebutuhan rumahtangga. Semakin tingginya modal finansial yang dimiliki juga membuat waktu *recovery* rumahtangga saat mengalami sakit menjadi lebih cepat, karena adanya modal finansial maka rumahtangga petani akan lebih mudah dalam penyembuhan karena sanggup membayar biaya pengobatan tersebut. Tingginya modal finansial yang dimiliki juga membuat rumahtangga petani tidak membutuhkan waktu lama untuk mencari pekerjaan pengganti saat kehilangan sumber nafkah, karena modal finansial yang dimiliki dapat dijadikan usaha sendiri seperti membuka warung, membuka kios obat dan jenis usaha milik sendiri lainnya.

### **Pengaruh Tingkat Aset Nafkah (*Livelihood Asset*) dan Tingkat Kerentanan Nafkah Rumahtangga Petani Yang Terpapar Banjir Terhadap Tingkat Resiliensi Nafkah**

Bab ini akan melihat perbandingan pengaruh dari variabel *livelihood asset* dan variabel tingkat kerentanan nafkah, variabel mana yang lebih berpengaruh terhadap tingkat resiliensi. Uji pengaruh dilakukan dengan menggunakan uji regresi *stepwise*. Uji regresi ini menggunakan alpha sebesar 20 persen atau bernilai 0,2 yang berarti toleransi kesalahan pada uji regresi tersebut sebesar 20 persen dan kebenarannya bernilai 80 persen. Uji regresi *stepwise* dilakukan untuk melihat bagaimana pengaruh tingkat aset nafkah dan tingkat kerentanan nafkah rumahtangga petani Desa Kertamulya yang mengalami banjir terhadap tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani yang bersangkutan.

Berdasarkan hasil uji regresi *stepwise* dapat dilihat tingkat aset nafkah (*livelihood asset*) lebih berpengaruh terhadap tingkat resiliensi nafkah dibanding dengan tingkat kerentanan nafkah.

Tabel 4 Pengaruh tingkat *livelihood asset* dan tingkat kerentanan nafkah terhadap tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani yang terpapar banjir di Desa Kertamulya

Step	1	2	3	4
Constant	62.87	90.16	-15.21	-204.53
Modal Finansial	85	132	144	140
T-Value	2.12	2.98	3.28	3.30
P-Value	0.040	0.005	0.002	0.002
Modal Sosial		-45	-42	-48
T-Value		-2.16	-2.02	-2.37
P-Value		0.037	0.049	0.023
Tingkat Kepekaan			39	43
T-Value			1.76	1.99
P-Value			0.086	0.053
Modal Alam				122
T-Value				1.95
P-Value				0.058
S	86.1	82.7	80.7	78.1
R-Sq	9.47	18.89	24.22	30.81
R-Sq (adj)	7.36	14.61	18.67	23.89
Mallows CP	9.6	6.6	5.4	3.7

Tingkat aset nafkah lebih dominan mempengaruhi tingkat resiliensi, dapat dilihat berdasarkan tiga modal yang memiliki pengaruh signifikan yaitu modal sosial, modal finansial, dan modal alam. Selain itu tingkat kerentanan nafkah juga berpengaruh terhadap tingkat resiliensi nafkah, namun hanya tingkat kepekaan saja yang memiliki pengaruh signifikan. Tingkat kepekaan diukur berdasarkan kepemilikan lahan alternatif, adanya tabungan cadangan, serta ketersediaan subsidi pupuk dan pestisida bagi rumahtangga petani. Maka dapat dikatakan bahwa tingkat aset nafkah lebih mempengaruhi tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani di Desa Kertamulya. Berdasarkan hasil uji regresi stepwise menghasilkan rumus persamaan sebagai berikut:

$$\text{Tingkat Resiliensi} = - 205 + 140 \text{ Modal Finansial} - 47,7 \text{ Modal Sosial} + 122 \text{ Modal Alam} + 43,0 \text{ Tingkat Kepekaan}$$

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan tingkat pendapatan total rumahtangga petani terdapat tiga strata atau lapisan ekonomi untuk rumahtangga petani. Lapisan tersebut terdiri dari lapisan bawah, lapisan menengah, dan lapisan atas. Lapisan atas rumahtangga petani memiliki rata-rata pendapatan per tahun yang paling tinggi, yakni lebih dari Rp100 juta pertahun. Struktur pendapatan paling tinggi bersumber dari struktur *on farm* berdasarkan lapisan atas, lapisan bawah, dan lapisan atas.

Selain strategi diversifikasi nafkah, strategi meminjam juga menjadi salah satu strategi yang paling banyak digunakan oleh rumahtangga petani. Strategi meminjam berkaitan dengan modal sosial dan modal finansial yang dimiliki oleh rumahtangga petani. Desa Kertamulya memiliki tingkat kerentanan yang tinggi sebesar 0,15 yang diukur berdasarkan *Livelihood Vulnerability Index* atau indeks kerentanan nafkah. Desa Kertamulya dikatakan rentan karena bencana banjir yang melanda di setiap tahunnya. Bencana banjir memiliki dampak sangat besar bagi rumahtangga petani yang sawahnya terendam banjir. Hal ini membuat rumahtangga harus sigap dalam mengerahkan modal nafkah yang dimiliki sebagai strategi untuk dapat bertahan hidup menghadapi situasi krisis.

Pemanfaatan modal nafkah dapat berbeda-beda di setiap lapisan rumahtangga petani. Secara menyeluruh dengan melihat semua lapisan yang ada, rata-rata pemanfaatan modal nafkah yang paling dominan dilakukan oleh rumahtangga petani adalah pemanfaatan modal manusia dan modal sosial. Modal manusia menjadi modal yang banyak digunakan oleh tiap rumahtangga guna meningkatkan pendapatan rumahtangga atau mengurangi biaya untuk mengeluarkan modal nafkah dengan melibatkan anggota rumahtangga lainnya untuk berpartisipasi dalam aktifitas nafkah. Modal sosial digunakan dengan adanya relasi dan kekerabatan berdasarkan keterlibatan rumahtangga dalam organisasi di Desa. Organisasi yang paling banyak diikuti adalah kelompok pengajian. Walaupun kelompok pengajian tidak memberi bantuan secara langsung

saat terjadi banjir, namun kekerabatan diantara anggotanya membuat rasa saling tolong-menolong tinggi sehingga mau membantu dalam pemberian pinjaman. Hampir semua rumahtangga petani di Desa Kertamulya tidak aktif mengikuti kelompok tani yang ada. Rumahtangga petani memang terdaftar di dalam kelompok tani yang ada di desa, namun nyatanya keberadaan kelompok tani tidak terasa karena sudah lama vakum. Kurang jelasnya struktur organisasi yang ada membuat kelompok tani yang ada cenderung pasif dibanding kelompok tani di desa lain.

Tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani yang terpapar banjir di Desa Kertamulya dipengaruhi oleh tingkat aset nafkah dan tingkat kerentanan nafkah. Namun bila dibandingkan antara kedua variabel (tingkat kerentanan nafkah dan tingkat resiliensi nafkah dapat dilihat bahwa tingkat aset nafkah memiliki pengaruh lebih besar dibanding tingkat kerentanan nafkah. Tingkat resiliensi nafkah dipengaruhi oleh tingkat modal sosial, modal finansial, dan modal alam dari tingkat aset nafkah. Tingkat kerentanan nafkah rumahtangga petani juga mempengaruhi tingkat kerentanan, namun hanya tingkat kepekaan saja yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat resiliensi nafkah rumahtangga petani di Desa Kertamulya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan, terdapat beberapa saran dan masukan yang akan ditujukan kepada pihak tertentu. Saran dan masukan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini yakni sebagai berikut: (1) Bencana banjir adalah permasalahan utama yang terjadi di Desa Kertamulya, khususnya bagi rumahtangga petani yang terpapar banjir. Diharapkan Dinas Pertanian bekerja sama dengan instansi pemerintahan desa dan pemerintahan pusat agar segera melakukan perbaikan terhadap saluran irigasi yang ada. Saluran irigasi dirasakan masyarakat sangat dangkal sehingga perlu dilakukan penegerukkan dan perluasan irigasi agar lebih bisa menampung air lebih banyak terutama saat musim hujan datang. Tahun 2014 pernah dilakukan pengerukan kali namun hanya terjadi satu kali dan tidak dilanjutkan secara

menyeluruh ke beberapa titik irigasi atau kali yang ada; (2) Pemerintah desa sebaiknya mengaktifkan kembali kelompok tani yang da. Revitalisasi dan penguatan struktur organisasi perlu dilakukan agar kelompok tani dapat berjalan dengan baik. Kelompok tani penting dalam memberikan informasi dan membantu dalam mengkoordinir bantuan bibit dan subsidi pupuk bagi seluruh petani di Desa Kertamulya; (3) Disarankan pihak pemerintah desa juga aktif bekerjasama dengan UPTD dan Dinas Pertanian untuk memberikan penyuluhan kepada petani dalam menghadapi permasalahan tani seperti banjir, hama, dan masalah pertanian lainnya. Penyuluhan pertanian yang ada di Desa sangat jarang bahkan hampir tidak ada, sehingga banyak petani yang masih bingung untuk menangani masalah pertanian yang ada.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adger WN. 2000. *Social and ecological resilience: are they related? progress in human geography*. [Jurnal]. 23(3): 347-364.
- Adger WN. 2006. *Vulnerability. Global and environmental change*. [Jurnal]. 16: 268-281.
- Amanah S. 2014. *Pemberdayaan Sosial Petani-Nelayan, Keunikan Agroekosistem, dan Daya Saing*. Jakarta (ID): Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Azalia N. 2015. *Pengaruh strategi nafkah rumah tangga petani padi sawah terhadap tingkat kesejahteraan (Kasus Desa Ligarmukti Kecamatan Klapanunggal Kabupaten Bogor)* [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Azzahra F, Dharmawan A. 2015. *Pengaruh livelihood assets terhadap resiliensi nafkah rumahtangga petani pada saat banjir di desa sukabakti kecamatan tambelang kabupaten bekasi*. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*; 03 (01); 1-9. [internet]. [diunduh pada 2017 Maret 12]. Tersedia pada <http://mail.student.ipb.ac.id/index.php/sodaliti/article/viewFile/9427/7390>
- Dharmawan AH. 2007. *Sistem penghidupan dan*

- nafkah pedesaan pandangan sosiologi nafkah (*livelihood sociology*) mazhab barat dan mazhab bogor. *Sodality* jurnal transdisiplin sosiologi, komunikasi dan ekologi manusia. [Jurnal]. 01 (02); 169-192.
- Ellis. 1999. *Rural Livelihood Diversity in Developing Countries: Evidence And Policy Implications*. United Kingdom (UK): Overseas Development Intitute Portland House.
- Ellis F. 2000. *Rural Livelihood and Diversity in Developing Countries*. London (UK): Oxford University Press.
- Fusel HM. 2007. *Vulnerability: a generally applicable conceptual framework for climate change research*. *Global environmental change*. [Jurnal]. 17: 155-167
- Kodatie J, Sugiyanto. 2002. Banjir, Beberapa Masalah dan Metode Pengendaliannya dalam Perspektif Lingkungan. Yogyakarta (ID): Pustaka Pelajar.
- Nurridwan E. 2016. Strategi dan kelentingan nafkah rumahtangga petani di daerah rawan bencana (kasus rumahtangga Petani di Desa Tunggilis, Kecamatan Kalipucang, Kabupaten Pangandaran, Provinsi Jawa Barat) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Scoones I. 1998. *Sustainable Rural Livelihood A Framework for Analysis*. *IDS Working Paper:72*. [internet] [diunduh pada 2017 Maret 04]. Tersedia pada: [graduateinstitute.ch/files/livesites/iheid/files/sites/developpement/shared/developpement/mdev/soutienauxcours0809/Gironde%20Pauvrete/Sustainable%20Rural%20Livelihoods%20-%20Scoones.pdf](http://graduateinstitute.ch/files/livesites/iheid/files/sites/developpement/shared/developpement/mdev/soutienauxcours0809/Gironde%20Pauvrete/Sustainable%20Rural%20Livelihoods%20-%20Scoones.pdf).
- Tommi, Barus B, Dharmawan A. 2016. Pemetaan kerentanan petani di daerah dengan bahaya banjir tinggi di Kabupaten Karawang. *Majalah Ilmiah GLOBE* Volume; 18 (02); 73-82. [internet]. [diunduh pada 2017 Maret 04]. Tersedia pada <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jabm/article/view/11179/8692>
- Turasih. 2011. Sistem nafkah rumahtangga petani kentang di dataran tinggi Dieng(kasus Desa Karangtengah, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara, Provinsi Jawa Tengah) [skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.